

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi kajian teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Pada bagian kajian teoretis berisi uraian teori tentang deskripsi bercerita dan media buku harian. Pada bagian penelitian yang relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka pikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian.

A. Kajian Teoretis

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1998: 13), bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang tertatur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian

berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 148) berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan atau tulisan dan sebagainya.

Tarigan (2005:15), menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan.

Menurut Tarigan (2005:16), berbicara dapat digunakan untuk berbagai keperluan antara lain:

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Menurut Dipodjojo (1984:30), berbicara merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan sebagian besar anggota tubuh manusia. Berbicara atau disebut

komunikasi lisan merupakan suatu kegiatan perseorangan guna menyampaikan pesan secara lisan kepada pendengar atau *audience*.

Dalam berbicara yang perlu diperhatikan tidak hanya berarti berbicara dengan lancar, tetapi juga harus memperhatikan cara penyampaiannya yang dapat juga dilakukan dengan cara yang singkat, padat namun jelas informasi yang disampaikan dan memiliki cara yang mengesankan. Mengesankan dalam hal ini berarti dapat menarik perhatian pendengar misalnya diselingi dengan cara mengucapkannya atau gerakan yang kreatif.

Menurut Hendrikus (1991: 16), berbicara berdasarkan jumlah yang berbicara dapat dibedakan menjadi dua yaitu a) monolog dan b) dialog.

a) Monolog

Monolog merupakan jenis berbicara dimana hanya seseorang yang berbicara sedangkan yang lain sebagai *audience* atau pendengar. contoh yang merupakan bentuk monolog adalah pidato, kata sambutan, ceramah, dan deklamasi (Hendrikus, 1991: 16)

b) Dialog

Dialog merupakan jenis berbicara dimana terdapat dua orang atau lebih yang mengambil bagian atau ikut serta dalam satu proses pembicaraan. Dalam dialog pembicaraan yang terjadi secara tidak langsung telah tersusun atau

terangkai suatu urutan dalam berbicara. Contohnya adalah diskusi, perundingan, Tanya jawab, percakapan dan debat (Hendrikus, 1991: 17).

Berdasarkan pendapat yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu proses komunikasi antara seseorang dengan orang yang lain atau sekelompok orang untuk mengungkapkan suatu pikiran, perasaan ataupun gagasan dengan lisan guna memberikan suatu informasi. Menurut jumlah orang yang berbicara ada yang disebut sebagai monolog dan ada dialog.

b. Faktor Penentu Keberhasilan Berbicara

Menurut Arsyad dan Mukti (1993: 17) keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan berbicara seseorang. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraan. Di samping itu, juga dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan tapi bagaimana mengemukakannya.

Dalam hal ini beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara. Menurut Arsyad dan Mukti (1993: 17), ada dua faktor yang mempengaruhi keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Berikut ini tentang faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

1. Faktor kebahasaan
 - a. Ketepatan ucapan
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
 - c. Diksi atau pilihan kata
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan

2. Faktor nonkebahasaan
 - a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
 - b. Pandangan
 - c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
 - d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
 - e. Kenyaringan suara
 - f. Kelancaran
 - g. Relevansi atau penalaran
 - h. Penguasaan topik pembicaraan

(Arsyad dan Mukti,1993:17)

Jadi, seseorang dapat mengevaluasi kemampuan berbicara melalui faktor penunjang yang mempengaruhi apakah dari segi kebahasaan ataukah dari segi nonkebahasaan.

c. Bentuk-bentuk Pengajaran Berbicara

Kegiatan berbicara yang diajarkan di sekolah, pada umumnya bertujuan melatih kemampuan berbahasa secara aktif produktif. Artinya siswa dapat mengungkapkan ekspresinya secara lisan ataupun tertulis melalui berbagai cara. Nurgiyantoro (1995: 25-28) menyatakan ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui bercerita . Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat

mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsure linguistik dan unsure apa yang diceritakan. Ketetapan ucapan, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Dari uraian diketahui bahwa bercerita adalah salah satu bentuk kegiatan berbicara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, bentuk pembelajaran tersebut sesuai dengan yang akan diteliti.

2 Keterampilan Bercerita

a. Hakikat Keterampilan Bercerita

Menurut Poerwadarminta (1984:202), cerita adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait dalam suatu periode waktu, yang di dalamnya pembaca atau pendengar melihat tokoh-tokoh yang berperan, merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh itu, mengalami ketegangan karena perasaan yang muncul dan kelegaan ketika persoalan itu dapat diselesaikan. Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik. Hal yang penting dari sebuah cerita adalah makna yang dapat disampaikan kepada para pembaca atau pendengarnya. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Poerwadarminta, 1984:202).

Menurut Arsjad (1993:36), berbicara dapat dilaksanakan melalui diskusi, bercakap-cakap, wawancara, pidato, bercerita, sandiwara, pemberitaan, telepon-menelepon, rapat, ceramah, seminar, dan sebagainya. Jadi, bercerita merupakan salah satu ragam kegiatan berbicara. Pelaksanaan bercerita harus menguasai suatu materi yang bersangkutan dan dituntut mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang diceritakan, sehingga mampu dan terampil dalam menceritakan suatu hal. Kemampuan bercerita kepada orang lain dapat membantu kemampuan berbicara seseorang.

Bercerita adalah salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan yang bersifat pragmatis (Nurgiyantoro, 2001: 289). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 210) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya (baik sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan). Berdasarkan tinjauan linguistik, bercerita berasal dari kata “cerita” dan mendapat awalan *ber-*. Makna awalan *ber-* adalah melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu kegiatan membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, peristiwa, kejadian, baik yang dialami sendiri ataupun orang lain.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bercerita adalah suatu upaya mengkomunikasikan suatu peristiwa yang telah lalu yang di dalamnya terdapat makna yang berguna untuk disampaikan kepada pendengar. Bercerita bukan hanya berhenti ketika pendengar sudah tahu dan mengerti akan cerita yang disampaikan, tetapi lebih dari itu yaitu mampu mendapatkan makna atas cerita yang disampaikan.

b. Tujuan Bercerita

Bercerita secara umum bertujuan untuk menghibur. Selain hal di atas tujuan lain bercerita dalam kelas bahasa, yaitu: (1) untuk menambah pengalaman, (2) memberikan variasi kepada pembacanya, (3) menemukan moral yang baik, dan (4) untuk membagi kesenangan (Scott via Santoso, 1982: 161).

Berdasarkan tujuan bercerita yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya mempunyai tujuan sederhana seperti pengertian orang awam, yaitu untuk memberitahukan kepada orang lain sebuah peristiwa yang dilihat ataupun yang dialaminya, tetapi dalam tataran kelas bahasa bercerita adalah kegiatan mengkomunikasikan ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, menemukan moral baik, dan mendapatkan hiburan.

Pengambilan data dengan cara meminta siswa bercerita di depan kelas menggunakan lafal, kosakata, struktur, isi, kelancaran, dan gaya sendiri-sendiri untuk menceritakan kembali isi cerita yang terdapat dalam buku harian (untuk

kelas eksperimen) dan bercerita berdasarkan tema yang ditentukan (untuk kelompok kontrol) secara langsung.

c. Tugas Kegiatan Bercerita

Menurut Nurgiyantoro (2001: 278) bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan bercerita siswa diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, dan (5) diskusi. Tugas kegiatan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bercerita, sedang tugas bercerita dikhususkan pada kegiatan bercerita menggunakan media buku harian.

d. Penilaian dalam Bercerita

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian tersebut berbentuk tes yang diberikan setiap akhir pembelajaran dan bertujuan untuk melihat sejauhmana kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan dalam kurun waktu tertentu.

Alat komponen penilaian keterampilan bercerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman penilaian menurut Haryadi (1997:95) yang mencakup enam komponen, meliputi: (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) isi cerita, (5) kelancaran, dan (6) gaya. Pedoman penilaian tersebut dikembangkan

menjadi pedoman penilaian yang memuat aspek-aspek penilaian yang dapat dilihat pada lampiran.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang penting. Ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kehadiran media di dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk menghadirkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Menurut Sadiman (2003: 6) kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dan pengirim ke penerima pesan.

Arsyad (2003: 4) media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu, media pembelajaran didefinisikan oleh Hamalik (1986: 23) sebagai alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan Soeparno (1988: 1) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari sumber (*resource*) kepada penerimanya (*resceiver*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru; sedang sebagai penerima informasinya adalah siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang pengertian media pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan penting. Menurut Sudjana dan Rivai (2001: 2) media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Ada beberapa alasan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain.

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Sudjana dan Rivai (2001: 6-7) juga mengemukakan beberapa peranan media dalam proses pembelajaran antara lain.

1. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pelajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa.
3. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Dengan demikian, media akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas belajar-mengajar

yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Sudjana dan Rivai, 2001: 7).

Pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai banyak fungsi yang dapat membantu keberhasilan proses belajar. Hal ini disebabkan media pembelajaran berfungsi sebagai saluran informasi yang berupa materi pembelajaran dari guru kepada siswa untuk meningkatkan daya kreasi yang bernilai edukatif, ekonomis, ataupun sosial.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, dan komik. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, maket (*mock up*), dan diorama. Ketiga, model proyeksi seperti slide, rentetan foto di film (*filmstrip*), film, dan penggunaan OHP (*Over Head Projector*). Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2001: 3-4)

Suryosubroto (2000: 39-42) berpendapat, media pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) media bersifat *visual* (indera

penglihatan): pameran sekolah, foto, *slide*, majalah dinding, bulletin, surat kabar, surat selebaran, poster, lambing, dan gambar, (2) media bersifat audio (indera pendengaran): radio, alat perekam (*tape recorder*), piringan hitam, telepon, pengeras suara, aipon, kesenian beserta alatnya, wawancara, dan (3) media bersifat audio visual (indera pendengaran dan penglihatan): film, televisi, sandiwara, tarian, ceramah, dan diskusi.

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat bahwa buku harian termasuk dalam media visual sebagai media pembelajaran. Penulis berpendapat dengan adanya media buku harian maka akan mengingatkan siswa dalam kegiatan bercerita . media buku harian, bisa menjadi perhatian atau pertimbangan bagi guru ketika memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran. Media yang tepat adalah media yang dapat memperjelas bahan pelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Secara umum media pembelajaran bertujuan untuk membantu meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar. Setiap guru bebas memilih dan menggunakan media untuk pengajaran, tetapi dalam penggunaannya harus diseleksi secara cermat dan tepat. Hal ini dikarenakan setiap media mempunyai karakteristik tersendiri.

Latuheru (1988: 34) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran haruslah sesuai dengan karakteristik siswa, hakikat, tujuan yang ingin dicapai, cara atau pendekatan apa yang ingin digunakan, dan hambatan-hambatan pada situasi pembelajaran. Menurut Sadiman (2003: 82) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu (1) tujuan instruksional yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa atau sarana, (3) jenis rangsangan yang ingin diraih, dan (4) keadaan latar belakang, lingkungan kondisi setempat, dan luas jangkauan yang ingin dilayani.

Soeparno (1988: 10) menyarankan pada waktu memilih media hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Guru mengetahui karakteristik semua media, agar mengetahui kesesuaian media dengan informasi yang dikomunikasikan.
- 2) Media seharusnya dipilih sesuai tujuan yang hendak dicapai guru. Guru hendaknya memilih media sesuai dengan metode yang akan digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Guru hendaknya memilih media sesuai dengan materi yang ingin disajikan.
- 4) Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu digunakan.
- 5) Media yang digunakan hendaknya sesuai dengan kreativitas guru sebagai pemakai, sebab ada media tertentu yang efektivitas penggunaan sangat tergantung dari kreativitas guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang pendidik dengan mempertimbangkan kondisi

dan keterbatasan yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, pendidik yang bersangkutan untuk mengoptimalkan penggunaan media tersebut. Buku harian sebagai media pembelajaran bagi siswa menurut penulis sangat cocok

4. Buku Harian

a. Pengertian Buku Harian

Menurut Jakop Sumardjo dan Saini K.M. (1994:24) catatan harian atau buku harian adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur. Catatan harian sering dinilai berkadar sastra karena ditulis secara jujur, spontan, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih, yakni salah satu kualitas yang dihargai dalam sastra. Catatan harian bukan sekedar rekaman peristiwa tentang apa yang terjadi pada diri seseorang, tetapi sebuah dokumentasi penting peristiwa yang terjadi di sekeliling, baik dalam skala nasional maupun internasional

Dapat di simpulkan pengertian catatan harian disini adalah catatan seseorang tentang dirinya sendiri sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan yang asli yang terjadi peristiwa penting di sekelilingnya.

b. Buku Harian Sebagai Pembelajaran Keterampilan bercerita

Kebiasaan menulis catatan harian selain mempunyai dampak positif bagi penulis juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Tujuan dan ciri tulisan catatan harian sama dengan bagaimana menciptakan sebuah tulisan berupa cerita pendek. Maka tepatlah apabila catatan harian dijadikan media pengganti ide dalam bercerita.

Berikut ciri-ciri catatan harian/jurnal:

- a) Buku harian / catatan harian bernada akrab
- b) Buku harian /catatan harian bersifat pribadi
- c) Walaupun bersifat pribadi, jurnal diperuntukkan juga dibaca oleh orang lain.
- d) Buku harian /catatan harian sanggup menangkap kesan fotografi dalam kata-kata dan pada saat itu juga menatanya dengan informasi yang tidak dapat diberikan oleh sebuah gambar.
- e) Buku harian sanggup mengira-ngira lukisan dalam seseorang bukan hanya dari segi pernyataan metafisis secara berlebih-lebihan dari segi sosial.
- f) Buku harian sanggup menangkap kesan dari suatu tempat secara berangsur-angsur membangkitkan sentuhan falsafah pribadi.
- g) Buku harian mampu menghidupkan atau menciptakan kembali masa lalu.
- h) Buku harian /catatan harian mempunyai keterperincian khas dan tepat guna yang justru membuatnya gamblang, bersemangat, hidup, tajam, pedas sekalipun, mekanik-mekaniknya goyang.
- i) Keterperincian-keterperinciannya membubuhi kehidupan dan keotentikan kepada pengalaman.
- j) Butir catatan dalam Buku harian /catatan harian mempunyai kualitas”instan replay” atau pengulangan permainan pada saat itu juga”, bukan sebagai analisis berita yang belakangan.

k) Bahasa Buku harian / catatan harian bersifat wajar, jelas, dan lincah; hal inilah yang turut membuat tulisan tersebut sanggup mempesona para pembacanya.

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa cerita mempunyai persamaan dengan catatan harian yaitu adanya realitas. Buku harian dapat dijadikan pokok pokok cerita siswa . Buku harian membantu siswa untuk mengingat kejadian atau peristiwa yang dialaminya sebagai bahan bercerita siswa.

c. Penggunaan media buku harian dalam pengajaran Bercerita

Catatan harian merupakan tulisan pribadi yang dapat setiap orang lakukan. Pada catatan harian menuangkan pengalaman atau laporan pribadi yang bersifat wajar dan jujur. Kegiatan bercerita yang memerlukan imajinasi dan konsentrasi dapat terlaksana dengan baik apabila komponen media catatan harian digabungkan menjadi salah satu media alternatif dalam membentuk siswa yang kreatif. Selain itu, perilaku guru seperti pujian pada siswa mempengaruhi psikologis siswa agar dapat membangun percaya diri siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa catatan harian dapat dijadikan sebagai media dalam pengajaran bercerita karena dengan catatan harian dapat membantu siswa dalam mengingat ingat kejadian yang akan diceritakan.

E Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Arianti, S.Pd yang berjudul Keefektifan Media Catatan Harian dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 11 Bandung, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan suatu informasi mengalami suatu peningkatan. Mengacu pada keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Novi Arianti, maka peneliti akan mengadakan suatu penelitian yang berhubungan tentang suatu keefektifan penggunaan buku harian . Penelitian yang dilakukan ini mempunyai suatu persamaan maupun perbedaan atas penelitian yang dilakukan oleh Novi Arianti.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Novi Arianti adalah sama-sama menerapkan buku harian yang ada, dan perbedaannya adalah Novi Arianti mengambil objek penelitian dari siswa kelas X dengan mengambil KD menulis cerpen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil objek penelitian kelas VII dengan KD bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Siswa kelas VII yang secara berfikir lebih belum berkembang jika dibandingkan dengan siswa kelas X. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian yang bersifat eksperimen guna menguji media yang digunakan.

F Kerangka Pikir

Keterampilan bercerita merupakan suatu keterampilan yang memerlukan banyak berlatih berbicara, maka keterampilan itu akan semakin dikuasai. Sekarang ini para siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara yang tinggi dalam proses pendidikannya. Mereka harus mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Mengingat begitu pentingnya keterampilan bercerita, maka guru harus kreatif menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Siswa diharapkan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita mengalami perubahan tingkah laku.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu buku harian. Ciri khas media ini, yaitu adanya unsur kegembiraan yang merupakan faktor penting untuk memberikan motivasi belajar siswa. Media ini berfungsi melatih keterampilan bercerita dan penggunaannya dilakukan dengan cara menulis pengalamannya. Merupakan media yang murah dan mudah diperoleh. Namun masih perlu dibuktikan keefektifan media ini melalui penelitian di SMP Negeri 3 Tepus, oleh karena itu dilakukanlah penelitian ini.

Syarat bercerita yang baik adalah pencerita mampu menyampaikan alur peristiwa dengan runtut, menggambarkan tokohnya dengan jelas, serta mampu menggambarkan latar cerita dengan baik. Media buku harian dapat membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa dan membantu siswa menyusun cerita dengan lebih terarah. Buku harian tersebut dapat mempermudah siswa dalam menyusun rangkaian kalimat yang membentuk cerita secara lebih sistematis. Di

dalam buku harian tersebut terdapat rangkaian peristiwa sehingga mempermudah siswa dalam menjelaskan alur peristiwa. Di dalam buku harian juga terdapat tokoh, sehingga siswa akan mudah menceritakan tokoh yang ada dalam ceritanya. Selain itu, juga terdapat latar cerita yang mempermudah siswa menggambarkan seperti apa latar cerita tentang pengalaman mengesankan yang dialami oleh siswa.. Buku harian ini terdapat unsur kegembiraan yang merupakan faktor penting untuk memberikan motivasi belajar siswa . siswa akan senang bercerita dengan buku harian ini karena mereka tinggal membaca kembali pengalaman yang pernah mereka lakukan .

Media buku harian merangsang siswa bercerita melalui stimulus pengalaman pengalaman yang pernah dicatat . Siswa membaca kembali buku harian, setelah itu peristiwa yang ada dalam buku harian tersebut diungkapkan secara lisan oleh siswa. Dalam pembelajaran keterampilan bercerita, buku harian dapat memudahkan siswa dalam menjelaskan peristiwa tentang pengalaman mengesankan yang pernah mereka alami. Runtutan peristiwa, tokoh, dan latar dalam foto sudah terlihat jelas sehingga diharapkan siswa dapat mengorganisasikan kalimatnya dengan lebih terarah. Penggunaan media buku harian membuat pengalaman belajar akan lebih bervariasi, pembelajaran juga akan lebih menarik dan ada unsur kegembiraan yang memberikan motivasi belajar siswa. Jadi, diduga dengan pemanfaatan media buku harian dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa dibandingkan dengan siswa yang diajar bercerita tanpa menggunakan media buku harian.

G. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Nihil (H_0)
 - a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita pengalaman mengesankan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tepus yang mendapatkan pembelajaran menggunakan media buku harian dan siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan media buku harian.
 - b. Penggunaan media buku harian dalam pembelajaran bercerita pengalaman mengesankan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tepus tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran bercerita pengalaman mengesankan tanpa menggunakan media buku harian.
2. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - a. Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita pengalaman mengesankan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tepus yang mendapatkan pembelajaran menggunakan media buku harian dan siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan media buku harian.
 - b. Penggunaan media buku harian dalam pembelajaran bercerita pengalaman mengesankan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tepus lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran bercerita pengalaman mengesankan tanpa menggunakan media buku harian.